

Pengaruh Pacaran terhadap Seks Pranikah di Kalangan Remaja

Wildawati

Universitas Hasanuddin, Makassar

*Correspondence author: wiiwildawati@gmail.com

Abstract. Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood, at that time there is rapid growth including reproductive function so that it affects changes in development, both physical, mental, and social roles. Data analysis method used in this research is statistical method and data analysis technique used is nonparametric correlation technique Contingency Coefficient (Cc). The results of the research based on the correlation coefficient of contingency (Cc) analysis, it is known that the resulting contingency coefficient shows the number 0.433.

Keywords: *sex, premarital, adolescent*

Abstrak. Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, pada masa itu terjadi pertumbuhan pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi nonparametrik *Contingency Coefficient* (Cc). Hasil penelitian berdasarkan korelasi analisis *Coefficient contingency* (Cc) diketahui angka koefisien kontingensi yang dihasilkan menunjukkan angka 0,433.

Kata Kunci: *seks, pranikah, remaja*

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) sekitar seperlima dari penduduk dunia merupakan remaja berumur 10-19 tahun dan sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang. Selain itu data demografi di Amerika Serikat menunjukkan jumlah remaja berumur 10-19 tahun sekitar 15% populasi. Di Asia Pasifik jumlah penduduknya 60% dari penduduk dunia, seperlimanya merupakan remaja umur 10-19 tahun (Qomariah, 2020). Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 237,6 juta jiwa dimana 26,7% diantaranya remaja. Remaja yang berumur 15-24 tahun berjumlah 40,75. Sementara jumlah penduduk 10-14 tahun berjumlah 22,7 juta. Secara umum kesehatan reproduksi merupakan permasalahan global dan mendapat perhatian khusus secara internasional. Hal ini bermula sejak adanya *International Conference on Population and Development* (ICPD) di Kairo Mesir pada tahun 1994. Pada saat itu, paradigma pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan berorientasi pada pengendalian populasi dan penurunan fertilitas, kemudian berubah menjadi pendekatan yang lebih luas yaitu fokus pada kesehatan reproduksi serta upaya pemenuhan hak-hak reproduksi (Jarot, dkk., 2020).

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, pada masa itu terjadi pertumbuhan pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial. Karakteristik perkembangan remaja, salah satunya adalah memiliki rasa ingin tahu tinggi yang membuat remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Sifat khas remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko tanpa pertimbangan yang matang, salah satu permasalahan yang terjadi pada masa remaja adalah perilaku seks pranikah. Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu akibat dari pergaulan bebas (Qomariah, 2020).

Transisi kehidupan terpenting dari masa remaja adalah masa pubertas, yakni masa terjadinya perkembangan biologis yang bermakna serta perkembangan sosial dan emosional. Perkembangan biologis yang bermakna ini ditandai oleh perkembangan alat

dan perilaku reproduksi. Pada masa remaja, perkembangan seksual diawali oleh perubahan fisik, hormonal, sosial, dan psikologis sehingga muncul rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk coba-coba akibat perubahan tersebut. Hasil survei BKKBN pada 2011 menunjukkan bahwa 71% remaja di Indonesia mengaku pacaran; 88% berpegangan tangan, 32% mencium bibir, 11% meraba atau merangsang, dan 2% remaja putri serta 5% remaja putra telah melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual yang dilakukan bersama pacar sebesar 90% dan 10% dilakukan bersama teman atau pekerja seks komersial (Susmiarsih, dkk., 2019).

Pacaran adalah pergaulan yang terbatas antara muda-mudi dengan menekankan pengelompokan yang kompak dan berarti khusus, ditandai dengan adanya perasaan bergelora dan perjumpaan. Pola berpacaran menurut Hartley (1994) dibagi menjadi dua yaitu pola tradisional dan populer. Menurut Howard (2002) kebanyakan remaja ingin mengetahui perihal hubungan antar pribadi dengan sesamanya, dimulai dengan ingin mengenal lawan jenis dan terjadi persahabatan khusus kemudian hubungan ini berlanjut menjadi lebih bermakna. Menurut Tukan (1995) jika seorang laki-laki mencintai perempuan secara sungguh-sungguh melalui beberapa tahap-tahap khusus, tipe dan elektif. Sedangkan informasi yang diperoleh dari Program Layanan Remaja Rumah Sakit Grady, Universitas Emory menyebutkan tahap-tahap pacaran meliputi senyum dan pandangan bersahabat, berpegangan tangan, memeluk, mencium, meraba bagian atas, meraba bagian pinggang dan, bersebadan. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka tahapan dalam berpacaran meliputi: ketertarikan pada lawan jenis yang dikenal, senyuman dan pandangan bersahabat, saling berkunjung, pergi berdua, saling bergandengan, saling berciuman dan saling meraba (Setiawan dan Nurhidayah, 2008).

Antara remaja satu dengan yang lainnya berbeda intensitasnya dalam berpacaran karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: a. Sosial ekonomi: remaja kelas menengah membatasi diri dalam berpacaran karena kesibukannya untuk belajar dan bekerja sedangkan remaja kelas atas tidak mengalami hambatan, bahkan penelitian membuktikan mereka pacaran pada usia yang lebih awal; b. Sosial budaya: remaja di kota tidak mengalami hambatan karena memiliki nilai-nilai yang lebih longgar dari pada di desa; c. Citra diri: remaja yang mempunyai penilaian tinggi terhadap diri sendiri cenderung disukai oleh teman lain jenis (Mahmudah, dkk., 2016).

Hasil survei untuk beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja seperti Surabaya yakni 54%, Bandung 47%, dan 52% di Medan. Tidak hanya berdasarkan data yang dilansir oleh BKKBN, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32% anak muda usia 14 tahun hingga 18 tahun di kotakota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks (Kasim, 2014).

Perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya dari 138 remaja putri terdapat 57 orang (41,3%) melakukan berciuman bibir dengan pasangannya. 23 orang (16,7%) melakukan berciuman pipi. Dua orang (1,4%) tidak melakukan perilaku seksual dalam berpacaran. Ciuman bibir merupakan perilaku seksual yang paling banyak dilakukan oleh partisipan. Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Darmasih (2009) bahwa bentuk perilaku seksual pranikah remaja SMA di Surakarta adalah melakukan berciuman bibir sebanyak 93 orang (81,6%), masturbasi sebanyak 23 orang (20,2%), menonton video porno sebanyak 101 orang (88,6%) dan hubungan seksual sebanyak (5,2%). Perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta menunjukkan sebagian besar perilaku seks pranikah remaja dalam kategori baik yaitu sebanyak 50 orang (43,9%), kategori sedang sebanyak 46 orang (40,4%), dan kategori buruk sebanyak 18 orang (15,8%). Menurut survei Komnas Perlindungan Anak di 33 Provinsi Januari s/d Juni 2008 menyimpulkan sebesar 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno; sebesar 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan *oral sex* (sex melalui mulut); sebesar 62,7% remaja SMP tidak perawan serta sebesar 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Situasi di atas menunjukkan adanya persamaan antara hasil penelitian yang penulis lakukan dengan hasil – hasil penelitian yang ada. Orang tua, teman sebaya dan dosen merupakan individu yang senantiasa berinteraksi dengan mahasiswa oleh karena itu peran dan tanggung jawab teman sebaya, orang tua dan dosen sangat besar untuk mencegah ternyadinya perilaku seksual pranikah yang tidak sesuai toleransi. Hal yang dapat dilakukan diantaranya menyediakan sarana PIK mahasiswa. Pendapat ini didukung oleh BKKBN (2010) yang menyatakan bahwa PIK mahasiswa yaitu suatu wadah kegiatan program Kependudukan dan Keluarga (Irmawaty, 2013).

Ada dua hal penting yang mendasari perilaku seksual pada remaja yaitu harapan untuk menikah dalam usia yang relatif kecil (umur 20 tahun) dan semakin deras arus

informasi yang dapat menimbulkan rangsangan seksual pada remaja, terutama remaja di daerah perkotaan. Rangsangan tersebut mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah usia pubertas, jenis kelamin, pengawasan orang tua, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap berbagai perilaku seksual (Mahmudah, dkk., 2016). Perilaku seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dengan orang lain sebelum menikah. Penyebaran informasi mengenai bahaya perilaku seks pranikah bagi kesehatan reproduksi remaja masih sangat dibutuhkan. Banyak faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah, antara lain hubungan antara orang tua dengan remaja, pergaulan dengan teman sebaya, religius dan paparan media pornografi, serta nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, faktor yang juga memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah tingkat pengetahuan (Sumuarsih, dkk., 2019).

Menurut Irmawaty (2013), Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi seks pranikah yaitu:

a. Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Di dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup individu (Hanson, 2005; Wang, 2007). Program ini kemudian membentuk suatu sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang dapat mempengaruhi perilaku. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilaku akan berjalan selaras dengan hukum alam dan hasilnya membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilaku individu akan membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Perilaku seksual tidak sesuai toleransi berdampak terhadap masa depan responden karena dapat terjadi kehamilan di luar nikah dan PMS termasuk HIV/AIDS. Karakter responden harus dibentuk dan dikelola, karena masing-masing karakter memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat berdampak buruk terhadap perilaku. Untuk itu diperlukan pendampingan oleh orang dewasa (orang tua dan dosen) untuk melakukan pendekatan dan memberikan bimbingan berkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa, mengelola kelebihan dan kekurangan masing-masing karakter. Secara

sederhana, fokus pendidikan ada tiga yaitu membangun pengetahuan, membangun keterampilan (*skill*) dan membangun karakter. Dari ketiga elemen pendidikan intinya hanya satu yakni berbasis “karakter”. Salah satu poin penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter (*character building*) anak didik. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku.

b. Pengaruh Konsep Diri

Konsep diri dapat memperkirakan variabel intensi perilaku seks pranikah. Intensi perilaku seks pranikah dapat dipengaruhi oleh konsep diri. Keterkaitannya apabila individu memiliki intensitas interaksi yang kuat maka ia akan melakukan aktivitas bersama-sama, membentuk identitas kelompok dan imitasi, apabila kelompok memberikan pengaruh negatif yang kuat dan remaja tidak memiliki konsep diri yang positif maka ia akan mudah melakukan hal-hal negatif yang dilakukan oleh anggota kelompok yang lain. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan *terdiferensiasi*. Selama pembentukan konsep diri harus didukung oleh sarana, orang tua, dosen dan tidak kalah pentingnya adalah kelompok teman sebaya. Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang mempengaruhi berbagai bentuk sifat (Marks, 2005; Peng, 2011). Jika konsep diri positif, akan mengembangkan sifat percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat diri secara realitas sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, akan mengembangkan perasaan tidak mampu, ragu, rendah diri dan kurang percaya diri sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula (Debby, 2010; Flory, 2006). Individu bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep diri.

Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri positif, akan mengembangkan sifat percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat diri secara realitas sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, akan mengembangkan perasaan tidak mampu, ragu, rendah diri dan kurang percaya diri sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula. Sebaliknya

apabila individu tersebut merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapi dapat diatasi. Asumsi bahwa konsep diri memberi peluang bagi responden untuk berperilaku seksual pranikah. Semakin baik konsep diri maka perilaku seksual pranikah akan berkurang dan sebaliknya konsep diri yang kurang baik akan memicu melakukan perilaku seksual pranikah yang tidak sesuai batas toleransi (Moreira, 2006; Eric, 2007).

Walaupun didapat konsep diri baik dengan perilaku seksual tidak sesuai batas toleransi sebanyak 169 (36,7%), hal ini terjadi oleh karena faktor lain yang mendukung diantaranya sikap, religiusitas, peran teman sebaya dan tempat tinggal. Subjek yang melakukan hubungan seks pranikah adalah subjek dengan gambaran harga diri yang rendah. Subjek merasa dirinya tidak dapat diterima apa adanya oleh pasangannya, setelah subjek terbuka dengan pasangannya, subjek merasa pasangannya tidak ada yang dapat menerima subjek apa adanya. Hal itu membuat subjek merasa tidak berani lagi terbuka dengan pasangannya dan subjek merasa dirinya tidak berharga dan kotor. Faktor-faktor yang mempengaruhi subjek yaitu psikologis, lingkungan sosial dan fisik.

c. Pengaruh Pengetahuan

Penelitian sebelumnya melibatkan 2000 remaja perkotaan usia 18-24 tahun. Masingmasing 1000 sampel diambil secara acak dari populasi kaum remaja yang bekerja di pabrik dan populasi kaum remaja kelas menengah dari para mahasiswa di perguruan tinggi bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual sampel mahasiswa adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang “sangat rendah” dan dukungan sosial terhadap hubungan seksual-pranikah yang “sangat kuat”. Subjek yang menerima informasi seks dari teman-teman sepergaulan dan media elektronik. Menurut subjek, terkadang meniru apa yang dilihat dan dibacanya. Ibu subjek tidak terbuka dalam pendidikan seks. Pertama kali subjek melakukan hubungan seksual karena awalnya merasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap hubungan seksual. Diperlukan peran orang tua, dosen dan teman sebaya untuk memperdalam pemahaman akan dampak dan risiko dari perilaku seksual pranikah.

d. Pengaruh Sikap

Hasil survey di Yogyakarta didapat bahwa faktor paling mempengaruhi mahasiswi melakukan hubungan seks pranikah (300% lebih besar) bila sudah punya pacar, pasangan

bersikap setuju dengan hubungan seks pra nikah dan teman turut mendorong untuk melakukan seks pra nikah. Sikap responden sebagian besar berada pada sikap baik namun didapatkan perilaku seksual pranikah tidak sesuai batas toleransi, artinya sikap responden baik belum semuanya mendukung untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah untuk itu diperlukan penegasan sikap “menolak” dan sikap ini didukung oleh kelompok tempat mahasiswa berinteraksi.

e. Pengaruh Religiusitas

Semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi intensitas perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja. Kontribusi religiusitas terhadap penyesuaian perkawinan pada dewasa dini adalah sebesar 6,3%. Darmasih (2009) menyatakan ada pengaruh pemahaman tingkat agama terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Semakin baik pemahaman tingkat agama, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya. Alasan melakukan hubungan seksual pranikah adalah tingkat religius yang rendah terbukti bahwa subjek jarang menunaikan sholat lima waktu.

Asumsi bahwa walaupun secara statistik didapat religiusitas tidak mempengaruhi perilaku seksual pranikah, namun religiusitas dapat memberi pengalaman berfikir untuk pembentukan sikap untuk itu tetap diperlukan pendalaman iman. Upaya intervensi untuk meningkatkan religiusitas mahasiswa melalui ajaran agama sangat diperlukan. Pembelajaran agama tidak hanya sekedar dikhotbahkan tetapi diterjemahkan dan diwujudkan dalam bentuk kegiatan konkrit yang dikaitkan dengan masalah-masalah yang kontekstual dalam kehidupan mahasiswa (antara lain kehidupan kesehatan reproduksi dan seksual) serta disampaikan secara menarik dan melibatkan keaktifan mahasiswa. Mengenai dinamikanya, kematangan iman seseorang menolong dirinya untuk menahan perilaku seksual yang progresif dan memunculkan rasa bersalah apabila melewati batas tertentu dalam perilaku seksual. Selain itu, perilaku seksual antara dua orang remaja Kristen merupakan sebuah fungsi dari kematangan iman dan interaksi antara keduanya.

f. Pengaruh Peran Teman Sebaya

Interaksi antar teman sebaya dapat memprediksi variabel intensi perilaku seks pranikah. Intensi perilaku seks pranikah dapat dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya. Asumsi bahwa peran teman sebaya tidak mempengaruhi perilaku seksual pranikah oleh karena

mahasiswa sudah memiliki pendapat sendiri dan dapat ber-argumen menggunakan fikirannya sendiri sehingga tidak dapat lagi tergantung pada kelompok teman sebaya serta sudah mulai dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri termasuk segala bentuk perilaku yang dilakukan. Pada penelitian ini masih ditemukan perilaku seksual pranikah yang tidak sesuai toleransi pada peran teman sebaya baik maupun tidak baik dan walaupun secara statistik tidak ada pengaruh peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah, peran teman sebaya tetap ditingkatkan untuk mengurangi perilaku seksual pranikah yang tidak sesuai dengan toleransi.). pendapat ini ditegaskan BKKBN (2010) bahwa tiga kali lebih besar faktor yang paling mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual adalah: 1) Teman sebaya yaitu mempunyai pacar, 2) Mempunyai teman yang setuju dengan hubungan seks pra nikah 3) Mempunyai teman yang mempengaruhi atau mendorong untuk melakukan seks pranikah.

Di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat remaja merasa kesepian dan tidak betah, teori sosiologi menyebutnya sebagai kehidupan yang *“hurry-busy and lonely crowd”* (kesepian dalam keramaian), tetapi kehidupan remaja di lingkungan media massa dan kelompok sebaya remaja merasa betah, kerasan dan sangat menikmati, dimana menurut teori organisasi dikatakan sebagai *System Dynamics* yaitu *“establishing relationship and connected”* (nyambung dan menyatu). Hal ini membuat remaja mencari lingkungan kelompok sebaya yang memberi ketentraman dan kesenangan. Dengan kelompok sebaya antar remaja saling berkomunikasi dan saling mencurahkan isi hati bahkan saling tukar pengalaman tentang segala hal yang dibaca dan dilihat di *website* dan media informasi lainnya. Hubungan antar kelompok sebaya dalam kehidupan remaja berkembang menjadi semakin bebas. Hal ini membawa remaja kearah perilaku kehidupan yang tidak sehat berkaitan dengan seks pranikah, Narkoba, dan HIV/AIDS. Karena kesamaan tingkat pertumbuhan dan perkembangan kehidupan remaja yang berada pada masa transisi maka pengalaman-pengalaman berinteraksi dengan orang tua di rumah, dengan para guru/ dosen di sekolah, dan dengan orang-orang di lingkungan masyarakat mendorong kualitas hubungan antar kelompok sebaya ini menjadi semakin akrab, intim, bahkan semakin bebas. Wadah (sarana PIK Mahasiswa) diharapkan dapat menjadi jembatan antara orang tua maupun dosen dengan mahasiswa (responden) sehingga perilaku seksual berada pada kondisi yang sehat dan aman, karena Pusat Informasi dan

Konseling Mahasiswa (PIK Mahasiswa) adalah suatu wadah kegiatan program Kependudukan dan Keluarga Berencana (KKB) yang dikelola dari, oleh dan untuk mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang KKB termasuk Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya (BKKBN, 2010).

g. Pengaruh Peran Keluarga

Pemantauan orangtua memiliki dampak yang lebih lemah untuk perilaku seksual remaja daripada pengaruh teman sebaya, oleh karena itu, perlu bagi orangtua untuk mendekati remaja mereka dan memberi mereka pendidikan seks dalam rangka untuk memberi mereka pemahaman yang lebih baik. Hasil penelitian di atas berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmasih (2009), Peranan keluarga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya. BKKBN (2010) menambahkan bahwa norma, struktur, fungsi dan proses kehidupan dalam keluarga sudah dan sedang mengalami perubahan yang dilatar-belakangi oleh berbagai sebab diantaranya masalah ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua dan hubungan keluarga dengan masyarakat sekitarnya. Perubahan kehidupan keluarga mengarah kepada bentuk hubungan antar anak, dan hubungan antar anak dan orang tua yang semakin renggang dan kurang intim. Perubahan ini mengakibatkan anak-anak terutama remaja, kendati berada dirumah, namun merasa tidak betah tinggal di rumah (*not feeling at home*).

h. Pengaruh Tempat Tinggal Mahasiswa

Perlu pengawasan terhadap mahasiswa oleh karena kurangnya pengawasan dapat meningkatkan perilaku seksual pranikah yang tidak sesuai toleransi. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Zuryaty dalam Mutiara (2009) bahwa kehidupan mahasiswa umumnya berpisah dengan orang tua sehingga remaja tidak lagi mendapatkan pengawasan langsung oleh orang tua. Menurut Bronfenbrenner dalam Santrock dikutip oleh Mutiara (2009), beberapa hal yang dapat menjadi faktor risiko terjadinya aktivitas seksual remaja adalah kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan. Mahasiswa kos beresiko terhadap terjadinya

berbagai bentuk aktivitas seksual. Sesuai karakteristik perkembangan seksual, mahasiswa umumnya sudah mengembangkannya perilaku seksual dalam bentuk relasi heteroseksual atau pacaran. Sebagian besar responden tinggal di asrama namun memiliki perilaku seksual tidak sesuai toleransi sebanyak 169 (37,1%). Asrama merupakan bangunan yang digunakan oleh responden selama menjalankan pendidikan di STIKes Medistra Indonesia dan memiliki pengawas serta peraturan-peraturan yang harus dipatuhi serta sanksi bagi pelanggaran terhadap peraturan tersebut. Responden dapat keluar masuk asrama setiap harinya bahkan menginap di luar asrama sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Artinya selama berada di dalam gedung asrama responden berada dalam pengawasan namun jika keluar bahkan menginap di luar asrama maka pengawasan terhadap responden sudah longgar. Hal ini mendukung responden melakukan perilaku seksual yang tidak sesuai toleransi dan dipengaruhi oleh faktor lain yaitu karakter, konsep diri dan sikap. Berkenaan dengan hal tersebut sangat diperlukan pembinaan responden dalam bentuk perenungan dan kesadaran diri akan pergaulan yang sehat dan aman bagi reproduksi. Informasi ini memberikan masukan kepada STIKes Medistra Indonesia bahwa sarana sebagai wadah untuk menampung aspirasi responden diperlukan untuk menguatkan iman, pembentukan karakter, konsep diri dan sikap serta untuk menghindarkan mahasiswa dari pelanggaran. Direktur remaja dan perlindungan hak-hak reproduksi bahwa 63% remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas. Data lain menunjukkan, dari 385 remaja 18,4% nya menyatakan telah melakukan hubungan seksual pra nikah. Lebih parah lagi, 53,5% menyatakan motivasinya adalah sekedar coba-coba. Sedangkan yang disebabkan oleh cinta 23,9% dan karena desakan kebutuhan biologis sebesar 14,1% (Susanti, dan Azizah, 2015). Berdasarkan permasalahan di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pacaran terhadap seks pranikah di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (studi literatur/kajian teori dengan cara menelaah buku-buku) dan studi lapangan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi nonparametrik *Contingency Coefficient* (Cc) (Setiawan dan Nurhidayah, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan korelasi analisis *Coefficient contingency* (C_c) diketahui angka koefisien contingensi yang dihasilkan menunjukkan angka 0,433, artinya dalam kategori menurut Sudijono (1996) menunjukkan pada kategori sedang. Sedangkan koefisien determinan diperoleh hasil = 0,359, jadi $r_{dc} = (0,359)^2 \times 100 \% = 13 \%$. Artinya variabel Pacaran (X) memberikan sumbangan efektif sebesar 13 % untuk variabel Perilaku Seksual Pranikah (Y) sedangkan sisanya sebesar 87 % dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berpacaran dalam memutuskan untuk melakukan perilaku seksual melalui rumus Mann-Whitney diperoleh hasil pada kolom *asym.Sig* untuk diuji dua sisi adalah 0,04 atau probabilitas di bawah 0,05 ($0,04 < 0,05$). Maka H_0 ditolak atau perilaku seksual antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan yang signifikan. Untuk menentukan sikap permisif (persetujuan) untuk melakukan perilaku seksual di antara kedua jenis kelamin dapat diketahui dari *mean rank* (rataratanya). Terlihat bahwa rata-rata jawaban laki-laki lebih besar dari wanita ($91,54 > 78,27$). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok remaja laki-laki ternyata lebih permisif/lebih menyetujui melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan kelompok remaja wanita.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah ($C_c = 0,433$). Hubungan positif berarti bahwa pacaran yang dilakukan remaja akan semakin mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah. Sebaliknya remaja yang tidak berpacaran akan semakin rendah mengarah pada hubungan seksual pranikah. Remaja yang berpacaran mempunyai peluang yang cukup tinggi terhadap aktivitas/ perilaku seksual pranikah. Pacaran adalah suatu aktivitas yang dianggap biasa oleh sebagian besar remaja kota. Bahkan ungkapan yang menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa pacaran dianggap sebagai motto yang mau tidak mau harus dianut oleh remaja karena kalau tidak maka ia akan dianggap kurang pergaulan dan ketinggalan jaman. Akhirnya karena proses pacaran yang dilakukan remaja dipengaruhi oleh faktor imitasi dan kematangan usia yang tidak dibarengi oleh kematangan psikologisnya maka perilaku seksual pranikah akan sangat mudah terjadi (Setiawan dan

Nurhidayah, 2020). Menurut Reksoprojo (2000) berpacaran merupakan suatu hubungan yang tumbuh di antara anak laki-laki dan perempuan menuju kedewasaan. Pacaran merupakan masa pencarian pasangan, penjajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Disebut pula sebagai masa penjajakan ketika masing-masing pihak mencoba untuk saling mengerti kepribadian pasangannya. Hal ini terjadi sebelum mereka melanjutkan hubungan lebih jauh lagi ke jenjang pernikahan.

Perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya dari 138 remaja putri terdapat 57 orang (41,3%) melakukan berciuman bibir dengan pasangannya. 23 orang (16,7%) melakukan berciuman pipi. Dua orang (1,4%) tidak melakukan perilaku seksual dalam berpacaran. Ciuman bibir merupakan perilaku seksual yang paling banyak dilakukan oleh partisipan. Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Darmasih (2009) bahwa bentuk perilaku seksual pranikah remaja SMA di Surakarta adalah melakukan berciuman bibir sebanyak 93 orang (81,6%), masturbasi sebanyak 23 orang (20,2%), menonton video porno sebanyak 101 orang (88,6%) dan hubungan seksual sebanyak (5,2%). Perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta menunjukkan sebagian besar perilaku seks pranikah remaja dalam kategori baik yaitu sebanyak 50 orang (43,9%), kategori sedang sebanyak 46 orang (40,4%), dan kategori buruk sebanyak 18 orang (15,8%).

Menurut survei Komnas Perlindungan Anak di 33 Provinsi Januari s/d Juni 2008 menyimpulkan sebesar 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno; sebesar 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan *oral sex* (sex melalui mulut); sebesar 62,7% remaja SMP tidak perawan serta sebesar 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Situasi di atas menunjukkan adanya persamaan antara hasil penelitian yang penulis lakukan dengan hasil – hasil penelitian yang ada. Orang tua, teman sebaya dan dosen merupakan individu yang senantiasa berinteraksi dengan mahasiswa oleh karena itu peran dan tanggung jawab teman sebaya, orang tua dan dosen sangat besar untuk mencegah ternyadinya perilaku seksual pranikah yang tidak sesuai toleransi. Hal yang dapat dilakukan diantaranya menyediakan sarana PIK mahasiswa. Pendapat ini didukung oleh BKKBN (2010) yang menyatakan bahwa PIK mahasiswa yaitu suatu wadah kegiatan program Kependudukan dan Keluarga

Berencana (KKB) yang dikelola dari, oleh dan untuk mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang KKB termasuk Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya sehingga terhindar dari TRIAD KRR dan berusaha untuk berperilaku sehat dan aman bagi reproduksi. Ruang lingkup PIK mahasiswa yaitu TRIAD KRR (Seksualitas, Npsza, HIV dan AIDS), PKBR (Perencanaan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja), Pendewasaan Usia Perkawinan, Keterampilan Hidup (*Life Skills*), pelayanan konseling, rujukan, pengembangan jaringan dan dukungan, serta kegiatan-kegiatan pendukung lainnya sesuai dengan ciri dan minat mahasiswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu: Ada hubungan secara signifikan antara pacar terhadap seks pranikah serta remaja laki-laki lebih bersikap permisif/menyetujui daripada remaja wanita dalam memulai dan melakukan perilaku seksual pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Irmawaty, L., 2013, Perilaku seksual Pranikah Pada Mahasiswa, *jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1).
- Jarot, s., Suhardono, Agus, A., 2020, Perilaku Kesehatan Reproduksi Pasangan Usia Subur (PUS) pada Komunitas Samin di Kabupaten Blora, *Jurnal Studi Keperawatan*, 1(1).
- Kasim, F., 2014, Dampak Perilaku Seks Berisiko Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko Pada Usia Muda di Aceh), *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1).
- Mahmudah, Yaunin, Y., dan Lestari, Y., 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang, *Jurnal Andalas*, 1(2).
- Setiawan, R., dan Nurhidayah, S., 2008, Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah, *Jurnal Soul*, 1(2).
- Susanti, Azizah, N., 2015, Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Terhadap Sikap Menghadapi Premenstrual Syndrome, *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Susmiarsih, T.P., Marsiati, H., dan Endriani, S., 2019, Peningkatan Pengetahuan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks dalam Upaya Cegah Seks Pranikah, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Qomariah, S., 2018, Hubungan Pacar Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMPN 16 Kecamatan Sukajadi Pekanbaru, *Jurnal Kesmas*, 1(1).
- Kasim, M. Y., & Haddade, H. (2022). Understanding Text and Context for Productive Reading: an Analysis of Abu Zaid's Hermeneutics of the Qur'an. *ADDIN*, 15(2), 153-196.
- Matdio. Siahaan. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. Edisi Khusus No. 1 (Juli 2020), Halaman: 1 – 3
- Nabila Hilmy Zhafira SM.,MBA, Yenny Ertika SE.,M.Si dan Chairiyaton SE.,M.Si. (2020). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERKULIAHAN DARING SEBAGAI

SARANA PEMBELAJARAN SELAMA MASA KARANTINA COVID-19. Volume 4 Nomor 1, 2020.

- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association; Realizing Civil Society Concept. *Jurnal Khitah*, 1(1).
- Ayu Kurniawati, K. R., Santosa, F. H., & Bahri, S. (2020). Sosialisasi Hidup Sehat di Tengah Wabah Virus Corona. JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter <https://doi.org/10.36765/jpmb.v3i1.225>
- Hanapi, S. R. R., & Nur, A. (2020). Budaya Konsumerisme dan Kehidupan Modern; Menelaah Gaya Hidup Kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 42-49.
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi : Suatu Pengantar. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Jariah, A., Bakar, A. A., & Haddade, H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an). *Action Research Literate*, 6(1), 1-13.
- Haddade, H. (2017). Air Perspektif Al-Qur'an Dan Sains. *Tafsere*, 5(1).
- Haddade, H. (2020). Dimensi profetik nabi muhammad saw. dalam berdakwah (analisis terhadap QS. Al-ahzab/33: 45-46). *Tafsere*, 8(1).
- Madjid, Nurcholish, Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan, Bandung, Mizan Pustaka, 2013
- Madjid, Nurcholish, Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan, Jakarta, Paramadina, 1992
- Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, Hasil-Hasil Kongres XXVIII Himpunan Mahasiswa Islam, Tema: HMI untuk Indonesia Satu Tak Terbagi, Jakarta, PB HMI, 2013
- Rahardjo, Dawam, Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Konsep Kunci, Jakarta, Paramadina, 1996
- Rachman, Budi-Munawar, Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban, Jakarta, Mizan, 2006
- Syarifuddin, U. H., Munir, M., & Haddade, H. (2021). Implementasi Literasi Al-Qur'an dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(01), 30-43.
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279.
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Amanah, Jakarta, Pustaka Kartini, 1992
- Tarigan, Azhari Akmal, Islam Mazhab HMI; Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP), Medan, Kultura, 2007
- Nur, A. (2022). Kapitalisme Pendidikan dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia: Sebuah Tinjauan Antropologi Pendidikan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. <http://jurnal.staidimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/view/94>
- Nur, A., & Abdullah, M. S. (2022). Barru Literacy Community as the Alternative Literacy Movement: A Study on Cultivating Reading Literacy toward Society in Barru Regency, South Sulawesi Province. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2(1), 11–25. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.41>